ETIKA DALAM WRASPATI TATWA

I Gusti Agung Istri Agung¹

Fakultas Dharma Duta

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Abstract

That tattwa is the absolute truth about the Divinity / Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tattwa is one source of the teachings of Hinduism, therefore it is inseparable from the Vedas. So by having each obtained from the description of Wrhaspati and Tattwa it can be concluded that Wrhaspati Tattwa means the teaching of the truth / essence of Dharma truth from Bhagawan Wrhaspati. This article aims to examine the ethical values contained in the teachings of Wrhaspati Tattwa. Based on studies that have been carried out it is known that Wrhaspati Tattwa teaches how to achieve deliverance or freedom from worldly ties through Sadanggayoga. The source of this teaching is the result of dialogue between Bhatara Siwa and Bhagawan. Ethics in waraspati tatwa is a teaching that contains samkya and yoga.

Keywords

Wrhaspati Tattwa; Ethic; Yoga; Hindu

PENDAHULUAN

Wrhaspati Tattwa berasal dari kata "*wrhaspati*" dan "*Tattwa*", menurut beberapa sumber mengenai pengertian *Wrhaspati* adalah :

1. "*Wrhaspati* " berarti nama hari yaitu hari yang ke lima dari Pancawara (Radite, Soma, Anggara, Buda, *Wrhaspati*, Sukra, Saniscara),"Dinas Pengajaran Propinsi Dati I Bali, tt :36-76"

2. Nama seorang Bhagawan di Sorga, Hal ini terdapat dalam *Wrhaspati*

Tattwa Seloka 1 yang berbunyi sebagai berikut :

Irikang kala bana sira wiku ring swarga Bhagawad Wrhaspati ngaran ira sira ta maso mapuja di Bhatara.

Arti :

Pada saat itu ada seorang petapa di sorga bernama *Wrhaspati*, Ia datang dan memuja Hyang Iswara.

1. Di dalam buku bersumber *Tattwa* Darsana menyebutkan bahwa *tattwa* itu berarti "Kebenaran itu sendiri" (I Gede Sura, tt : 24).

¹ gustiagungistri@ihdn.ac.id

2. Tat-twa (itulah) intisari, kebenaran alam, kebenaran realitas

Berdasarkan beberapa pengertian *tattwa* di atas dapat disimpulkan bahwa *tattwa* itu adalah kebenaran mutlak tentang ke-Tuhanan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Tattwa* adalah salah satu sumber ajaran agama Hindu, oleh karena itu tak terlepas dari Weda. Jadi dengan telah didapatnya masing – masing dari uraian *Wrhaspati* dan *Tattwa* dapatlah disimpulkan bahwa *Wrhaspati Tattwa* berarti ajaran kebenaran/hakekat kebenaran *Dharma* dari Bhagawan *Wrhaspati*. Ajarannya ini diterjemahkan dalam 74 sloka berbahasa Sansekerta yang di terjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno.

Dalam *Vrhaspati Tattwa*, Hyang Isvara menjelaskan kepada Bagawan *Vrhaspati* bahwa kecendrungan-kecendrungan sifat manusia itu dipengaruhi oleh tri guna. Dalam ajaran ini tri guna adalah bagian dari *citta* yaitu alam pikiran. *Citta*-lah yang menentukan seseorang itu akan selamat, celaka, duka atau bahagia. Lebih jauh *Vrhaspati tattwa* menjelaskan seseorang dapat mencapai surga, jatuh keneraka atau mencapai moksa adalah karena *citta*. Dari pertemuan antara *purusha* dan *pradhana* itu artinya setelah tahu dan yang diketahui itu lekat maka lahirlah *citta*. *Citta* banyak mengambil kesadaran sang *purusha* yang dianggap sebagai asal, tetapi oleh karena bibit itu telah berpengaruh oleh ketidaksadaran, Ketidaksadaran yang ada pada *citta* itu dinamakan *tri guna*, *tri guna* adalah atribut atau sifat pada *citta*.

Apabila dikaitkan dengan *susila* atau etika dari semua makhluk ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang mampu

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk hanyalah manusia. Karena di antara makhluk hidup, manusia merupakan makhluk paling istimewa, makhluk yang paling sempurna karena memiliki *Tri Pramana* (*bayu, sabda, idep*). Dengan idep manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta mampu melebur perbuatan buruk ke dalam perbuatan baik. Menyadari hal tersebut maka janganlah sia-siakan kesempatan lahir sebagai manusia untuk berbuat baik (*susila*), agar tujuan kita lahir ke dunia bisa tercapai.

Maka ajaran *susila* atau etika hendaknya diterapkan di dalam kehidupan kita di dunia ini, karena di dunia inilah tempat kita berkarma. Pembentukan diri sendiri merupakan prioritas yang utama, di samping pembentukan diri dalam hubungan dengan orang lain. Kelahiran kita merupakan tangga untuk naik ke surga. Oleh karena itu, kesempatan ini kita abdikan untuk meningkatkan diri dalam kebijakan agar tidak jatuh ke neraka. Untuk dapat meningkatkan diri, manusia harus mampu meningkatkan sifat-sifat baik dan mulia yang ada pada dirinya.

PEMBAHASAN

Etika

Etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Ethos*", yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "*Mos*" dan dalam bentuk jamaknya "*Mores*", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya,

tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Etika adalah ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia.

Wrhaspati Tattwa

Wrhaspati Tattwa adalah sebuah lontar yang tergolong tua usianya. Lontar ini menguraikan ajaran tentang kebenaran tertinggi yang bersifat Siwastik yang diuraikan secara sistematis. *Wrhaspati Tattwa* terdiri dari 74 pasal/sloka yang menggunakan bahasa Sansekerta dan Bahasa Jawa Kuno. Bahasa Sansekerta disusun dalam bentuk sloka dan bahasa Jawa Kuno disusun dalam bentuk bebas (Gancaran) yang dimaksudkan sebagai terjemahan atau penjelasan bahasa Sansekertanya. Lontar *Wrhaspati Tattwa* merupakan sebuah lontar mengandung ajaran samkya dan yoga. Bagian yang mengajarkan pembentukan alam semesta beserta isinya mengikuti ajaran samkya dan bagian yang mengajarkan etika pengendalian diri mengambil ajaran yoga.

Secara etimologi *Wrhaspati Tattwa* berasal dari kata "*Wrhaspati*" dan "*Tattwa*", pengertian *Wrhaspati* adalah nama seorang Bhagawan di sorga, hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam *Wrhaspati Tattwa* Sloka 1 yang berbunyi sebagai berikut:

*Irikang kala bana sira wiku ring swarga
Bhagawad Wrhaspati ngaran ira
Sira ta maso mapuja di Bhatara.*

Terjemahan :

Pada saat itu ada seorang petapa di sorga bernama *Wrhaspati*, ia datang dan memuja Hyang Iswara (Putra dkk, 1998 : 1). Kemudian menurut Watra (2007:1) *Tattwa* berasal dari bahasa sansekerta. *Tattwa* memiliki berbagai pengertian seperti : Kebenaran, kenyataan , hakekat hidup, sifat kodrati, dan segala sesuatu yang bersumber dari kebenaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Wrhaspati Tattwa* berarti ajaran kebenaran atau hakekat kebenaran dharma dari Bhagawan *Wrhaspati*. *Wrhaspati Tattwa* berisi dialog antara seorang guru spiritual yaitu Sang Hyang Iswara dengan seorang siswa beliau yaitu Bhagawan *Wrhaspati*. Iswara dalam konsep pengider-ider di Bali adalah Dewa yang menempati arah timur. Iswara tidak lain adalah aspek dari Siwa sendiri. Di dalam *Wrhaspati Tattwa* disebutkan bahwa Hyang Iswara berstana di puncak Gunung Kailasa yang merupakan puncak gunung Himalaya yang dianggap suci. Sedangkan Bhagawan *Wrhaspati* adalah orang suci yang merupakan sebagai guru dunia (*guru loka*) berkedudukan di Sorga. Dalam dialog tersebut, Sang Hyang Iswara mencoba menjelaskan kebenaran tertinggi tentang Siwa kepada Bhagawan *Wrhaspati* dengan metode tanya jawab. *Wrhaspati Tattwa* merupakan naskah jawa kuno yang bersifat realistik. Di dalam menyajikan ajarannya dirangkum dalam suatu mitologi yang tujuannya untuk mempermudah ajaran itu dimengerti. Mengingat ajaran filsafat atau *Tattwa* yang tinggi seperti ini memang sulit untuk dimengerti.

Etika dalam waraspati tattwa

Pengendalian diri dan etika menurut ajaran *Wrhaspatitattwa*. Dapat dibagi menjadi beberapa macam- macam penjelasan sebagai berikut :

1. Susunan dan isi *Wrhaspatitattwa* Ia adalah sebuah lontar paksa *Saiva*, yang mengandung ajaran Samkhya dan Yoga. Bagian yang mengajarkan pembentukan alam semesta beserta isinya mengilcuti ajaran Sainlchya dan bagian yang mengajarkan etika dan pengendalian diri mengambil ajaran Yoga. Ajaran etilkanya didapati pula pada lontar-lontar lain seperti lontar *Vratisasana* dan *Pañcasiksa*. *Wihaspati tattwa* terdiri atas 74 sloka yang masing-masing dijelaskan maksudnya dalam bahasa Jawa Kuna. Isinya merupakan pertakapan antara Bhataara Parameswara dengan yang Mulia *Wrhaspati*.

2. Kecenderungan-kecenderungan sifat manusia.

Triguna ini merupakan tiga macam elemen atau nilai-nilai yang ada hubungannya dengan karakter dari makhluk hidup khususnya manusia. Tri Guna adalah tiga macam sifat manusia yang mempengaruhi kehidupan manusia. Triguna ini terdapat pada setiap orang hanya saja ukurannya berbeda-beda. Tri Guna adalah bagian dari Prakerti dan apabila prakerti bertemu dengan *Purusa* maka Tri Guna akan mulai beraktivitas dan ketiga dari unsur-unsur Tri Guna tersebut berkeinginan saling menguasai satu dengan yang lainnya.

Manusia di dalam bertingkah laku sangat dipengaruhi oleh tiga sifat yang disebut Tri Guna, yang terdiri dari :

1. *Satwam/satwa* adalah sifat tenang
2. *Rajas/raja* adalah sifat dinamis
3. *Tamas/tamah* adalah sifat lambah

Dalam kitab *Wrhaspati tattwa* sloka 15 dijelaskan sebagai berikut :

“Lagha prakasakam sattwam cuncalam tu raja dthiyam

*Tamo guru waranakam ityetaccinta laksanakan,
Iking citta mahangan mawa, yela sattwa ngarannnya
Iking madrss malah, yeka raja ngarananya, ikang abwat peteng, yeka tamah ngaranya.”*

Artinya :

Pikiran yang ringan dan terang, itu *sattwam* namanya, yang bergerak cepar, itu *raja* namanya, yang berat serta gelap, itulah tamah namanya.

3. Pengaruh Tri Guna Terhadap Kepribadian Manusia

Tri Guna ini merupakan tiga sifat yang mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga dapat kita lihat di dunia ini ada bermacam-macam. Kecenderungan sifat manusia. Ada orang yang berpenampilan lemah lembut selalu ramah, dan menyenangkan bagi yang melihat. Namun ada juga orang yang rajin, kreatif serta energik dalam kehidupannya. Selain hal tersebut di atas tidak jarang juga kita melihat ada orang yang penampilannya awut-awuran, tidak terurus serta pemalas. Semua penampilan tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh dari bagian-bagian Tri Guna yang tidak seimbang.

Beberapa sloka dalam kitab suci yang membahas tentang pengaruh Tri Guna terhadap kepribadian manusia adalah sebagai berikut :

“Yan satwawika ikang citta, ya hetuning Atma pamunggihaken kamoksan, apan ya nirmala, dume ya gumawayaken rasaning agama lawan wekas ning guru. (Wrghaspati tattwa, 20)

Artinya :

Apabila *sattwa citta* itu, Itulah *Atma* menemukan kamoksaan, atau kelepasan oleh karena itu ia suci, menyebabkan ia melaksanakan ajaran agama dan petuah guru.

Yapwan pada gong nikang sattwa lawan rajah, yeka matangnyan mahyun mugawaya dhama denya, kedadi pwakang dharma denyu kalih, ya ta matangnyun mudih ring swarga, apan ikang sattwa mahyun ing gawe hayu, ikang rajah manglakwaken"

(Wgraspati tatwa, 20)

Artinya :

Apabila sama besarnya anantara *sattwam* dan *rajah*, itulah menyebabkan ingin mengamalkan dharma olehnya, berhasil dharma itu olehnya berdua, itulah menyebabkan pulang ke sorga, sebab *sattwam* ingin berbawak baik, si *rajah* itu yang melaksanakan.

Yan pada gingnta katelum ikang sattwa, rajah, tamah, ya ta matangnyan pangjadma manusia, apaan pada wineh kahyunya"

(Wrhaspati tatwa, 22)

Artinya :

Apabila sama besarnya ketiga Guna, *Sattwan*, *Rajah*, dan *Tamah* itu, itulah yang menyebabkan penjelmaan manusia karena sama memberikan kehendaknya / keinginannya.

"Yapwan citta si rajah magong, kridha kewala, sakti pwa ting gawe hela, tat a getening Atma tibeng naraka"

(Wrhaspati tattwa, 23)

Artinya :

Apabila *citta* si *rajah* besar, hanya marah kuat pada perbuatan jahat, itulah yang menyebabkan jatuh ke neraca.

Berdasarkan sloka tersebut di atas maka jelaskah yang menyebabkan adanya perbedaan kelahiranitu adalah Tri Guna (*sattwam*, *rajah*, dan *tamah*) karena lahir dari Tri Guna dan dari karma muncul suka duka.

Demikianlah penjelasan beberapa sloka kita *Wrhaspati tattwa*, yang pada dasarnya menyatakan bahwa Tri Guna ada pada setiap prnag hanya saja dalam ukuran yang berbeda-beda. Orang yang lebih banyak dipengaruhi oleh guna *sattwam*, maka ia menjadi orang yang bijaksana, berpikiran terang dan tenang. Sifat kasih sayang, lemah lembut, lurus hati juga merupakan sifat *sattwam*. Jika guna *rajah* lebih banyak mempengaruhi seseorang maka orang tersebut menjadi tangkas, keras, rajin dan penuh usaha. Sifat congkak dan iri, bengis merupakan sifat-sifat *rajah*. Namun bila guna *tamaha* lebih banyak berpengaruh pada diri seseorang maka orang tersebut menjadi lamba, malas dan bodoh. Sifat-sifat doyan makan, mengumbar hawa nafsu juga termasuk sifat-sifat *tamah*. Di dunia ini tak seorang pun yang luput dari Tri Guna. Ketiga Guna tersebut merupakan satu kesatuan yang bekerja sama dalam kekuatan yang berbeda-beda. Perpisahan diantara tiga guna itu tidak mungkin terjadi karena dengan demikian tidak akan ada suatu gerak apapun pada manusia. Dan pengaruh Tri Guna tersebut maka sifat-sifat orang itu ada yang digolongkan sifat-sifat yang baik dan ada yang buruk.

Telah dijelaskan di atas bahwa Tri Guna pada hakekatnya merupakan bagian dari *prakerti/predhana*, sebagai asas

kebedaan. Bila *Purusa* bertemu dengan *Prakerti* maka Tri Guna mulai aktif dan ingin saling menguasai. Apabila kekuatan *sattwam* menngunguli *rajah* dan tamah, maka *Atma* mencapai moksa / kelepasan. Bila *sattwam* dan *rajah* sama kuatnya, maka *Atma* mencapai sorga. Jika kekuatan *sattwam*, *rajah* dan *tamah* berimbang, maka menjelmalah *Atma* sebagai manusia. Jika sifat *rajah* yang lebih unggul dari *sattwam*, *Rajah* dan Tamah berimbang, maka menjelmalah *Atma* sebagai manusia. Jika sifat *rajah* yang lebih unggul dari *Sattwam* dan Tamah, menyebabkan *Atma* jatuh ke alam neraka . Apabila sifat tamah yang lebih unggul dari *Sattwam* dan *rajah* , maka *Atma* menjelma menjadi binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Dari penjelasan tersebut, bahwa Tri Guna sangat berpengaruh terhadap baik-buruknya kehidupan manusia. Manusia hendaknya mampu mengendalikan Tri Guna ini dengan baik, menggunakan *sattwam* sebagai pengendali, sehingga Tri Guna akan memebirkan manfaat pada diri manusia. Kendalikanlah guna *rajah* dan tamah ke arah *Sattwam*, karena bilatamah membesar pada *citta* kita maka kana menyebabkan *Atma* mengalami kemerosostan dan menjelma menjadi binatang. Sungguh hal yang kita hindari.

4. Pengendalian diri dan etika
Supaya orang tidak jatuh ke neraka maka orang harus mengendalikan dirinya dan melaksanakan ajaran etika sehingga kecenderungan-kecenderungan hari yang buruk dapat dibendung dan kecenderungan hasil yang baik dapat dipupuk. Dalam hubungan ini *Wrhaspatitattwa* mengambil *astangga* yoga ajaran Rsi Patanjali sebagai jalan untuk menguasai diri. Dengan demikian ajaran *yama niyana* dalam ajaran ini juga

menjadi atas ajaran yoga ialah dalain kitab *Wrhaspatitattwa* ini berbeda dengan susunan *astanggayoga* Rsi Patanjali, dengan memisahkan *yama niyama* dan kedelapan anggota yoga. sehingga yang tinggal enam anggota yoga itu disebut *Sadangga yoga*. Susunan *adangga* yoga itupun berbeda dengan Susunan dalam yoga sūtra yaitu dengan mendahulukan *dhyāna* dan *prānayama* dan mengganti *āsana* dengan *tarka* yoga. Tetapi penjelasan masing masing anggota yoga itu sesuai pula dengan penjelasan yoga sutra Patanjali. Dalarn kitab *Wnhaspatitattwa* ini ajaran yoga ini diniulai dengan jalan *Sadangga yoga* dan kemudian ajaran, *yama niyama*. Hal ini terbalik bila dibandingkan dengan susunan dalam yoga sūtra Patanjali. Dalam tulisaji ini kami ikuti susunan *atānggayoga* ini sebagaimana yang tersebut dalarn kitab *Wrhaspati tattwa*.

*Pntyāharaatha dhyāñam
prāniyāmaca dhāranam,
Tarkascaiva Samadhjsba
Sadangga yoga ucyate.*

*Nahan tang sadanggayoga ngaranya,
ika ta sadhana ning sang mahyun
umangguhakena. sang hyang Wisesa
denika pahawas tanghidēpta, haywa la
iweng iwēng dentāngrengo sang hyang
aji hana Prātyahara yoga ngaranya.
hana dhyānayoga ngaranya, hana
pranayama yoga ngaranya, hana
dharana yoga ngaranya, hana
tarkayoga ngaranya. hana samidhi yoga
ngaranya, nahan tang Sadangga yoga
ngaranya.*
(W.T. 53).

Terjemahan :

Demikianlah *Sadangga yoga nainanya*. itulah sarananya orang yang ingin menemukan sang hyang Wisesa, biahiah terang hitam, janganlah kalut olehmu mendengar ajaran ini.

Ada pratyahāna yoga namanya ada dhyina yoga namanya. ada tarka yoga namanya. ada samādhi yoga namanya.

Demikianlah *Sadangga yoga* namanya. Seperli ajaran kitab Bhagavādgita. maka kitab *Wthaspatitattwa* juga mengajarkan, indriya dan pikiranlah yang harus dikendalikan untuk memperoleh kedamaian hati. Dalam ajaran ini pikiran ini disebut *citta*, namun kadang-kadang disebut *jñāna* atau hati. Objek pemusatan pikiran ialah sang hyang Wisesa, yang di sana sini juga dipanggil Bhātara Siwa atau sang hyang Paramāuna. Penjelasan masing-masing bagian yoga ini seperti di bawah ini,

Indriyā nindriyārthebhyah visayebhyah prayatnatah. Jñāntena manasāhnyā pratyaham nigadyate. Ikaṅ indriya kabeh winatéḥ wisayanya. ikaṅ cilia buddhi manah tan wineh maparan-parana kinemicaken ing citta malilang, ycka pratyāhāra ngaranya.
(W.T. 54).

Terjemahan :
Indriya itu semua ditanik sasanan keinginnannya, *citta* buddhi manah tidak dibiarkan mengembara ke mana mana. namun dipegang baik-baik pada *citta* yang hening bersih, itulah pratyahāra narmanya.

*Nirdvandvan nirvikarañca
nisafitamacalam tathi,
Yadrūpath dhyayate nityaṇi,
tad dhyānamigi kathyate.*

*Ikaṅ jñāna tan pangrwarwa, tatan wikāra,
enak hēneng-heneng nira,
umidēng sada tan kāwaranān,
yeka dhyāna yoga ngaranya.*
(W.T. 56).

Terjemahan :
Pikiran yang memusat, tidak berubah-ubah, tenang dan tentram, tetap tidak goyah, tidak terselimuti apa-apa, itulah dhyana yoga namanya.

*Pidhyiya sarvadvārṇ
vāyurantranigthyāie, Murdhānam
vāyunobhidya prāṇāylma nigadyate.
Ikaṅ sarvawara kabeh yateka tutupana,
mata, thing, tutuk, talinga, ikaṅ wayu
huwus inisep ngūnin rumuhun, yateka
winēr waken mahawana ng wunwunan,
kunang yapwan tan abhyāsa ikaṅ wāyu
mahawaneng irung, ndan
sakasadidikdening manet waken wāyu,
yateka prāṇyama yoga ngarannya.*
(W.T. 55).

Terjemahan :
Semua pintu ditutup. maka, hidung, mulut, telinga. Udara yang telah dihirup terlebih dahulu, dihembuskan ke luar melalul ubun-ubun. Bila tidak terlatih udara melalui im, dapatlah dikeluarkan melalui hidung. Hendaknya sedikit demi sedikit. Yang demikian itulah disebut prāṇyama yoga.

*Oṅkaram hrdaye sthāpya.
tanarline wānnakam,
Oṅgairah sañidhno yasmād.
dhiranam vai nigadyate.
Hana oṅkāṛābda umung wing hati,
yateka,
dharanām, yapwan hilang ika non
karēngo ri kāla*

*ning yoga yeka siwäuna ngaranya,
sünyawak bhatära
Siwa yan mangkana, yeka dhāiana yoga
ngaranya.
(W.T. 57).*

Terjemahan :

Ada *Ongkāra abda* namanya, tempamya dalam hati, iulah supaya ditahan kuat-kuat. Bila Ia lenyap tak teniengar lagi waktu melaksanakan yoga. itulah Siwa ātma namanya. Pada saat yang demikian Bhacara Siwa berbadan *suñya*. Yang demikian itulah *dhārana yoga* namanya.

*Akāk iva tadrilpam, äkä'sa santatam
dnjvam, Nihabdam tarkayelnityam sa
tarka hi kahyate.
Kadi akāsa rakwa sang hyang
paramārtha, ndan ta palenanira lawan
ākāsa, tan hana abda ri nira, ya ta
kalingan ing paramārtha, papada nira
lawan awing awang malilang juga. yeka
tarkayoga ngaranya.
(W.T. 58).*

Terjemahan :

Seperti angkasalah sang hyang paramārtha, Badannya dengan angkasa ialah padanya tidak ada surga. Demikianlah hakekat sang hyang paramārtha sama dengan awang-awang yang bersib. Keadaan yang demikianlah tarkayoga namanya.

*Nimpeksam nirikalpam
nihsprhē sāntamavyayam,
Alinggam cintayet nityani, samādhistena
kathyate.
Ikang fnana tan popeksa.
tampangalpana, tan harm kaharep nira,
tan hana sinadhyanira, alilang tan
kāwaranan juga, tatan pakahilangan,
tatan pawastu ikang cetana, apan mail*

*humidep sira ikang aflm, luput sangkeng
catur kalpanā.*

*Caturkalpanā ngaranya. wruh lawan
kinawruhan pangawruh lawan
mangawnihi. nahan yang catur kalpanā
ngaranya, ika ta kabeh tan hana ri sang
yogiswara, yateka samadhi yoga
ngaranya. (W.T. 59).*

Terjemahan :

Pikiran yang bebas dan apa yang dipandang, bebas dan apa yang berbentuk dada yang diharap-harapkannya, tidak ada yang hendak dicapainya. suci bersih tak temutup apapun juga, tidak ada wujudnya kesadaran itu. sebab tidak lagi Ia memikirkan badannya bebas dan *catur kalpanā*. *Caturkalpanā* namanya ialah tahu dan yang diketahui, pengetahuan dan mengetahui, itulah caturkalpana namanya, itu semuanya tidak ada pada sang yogiwarara.

Yang demikian itulah *samadhi yoga* namanya. Suasana yang diuraikan di atas ini suasana seseorang yang sedang melaksanakan praktek yoga. Sudah tentu tidak semua orang dapat melaksanakan ajaran yoga seperti itu karena kemampuan orang berbeda-beda. Suasana pikiran yang digambarkan di atas adalah suasana pikiran yang luar biasa tenangya lepas dan sentuhan rangsang dunia ini, karena kemarnpuan pengendalian pikiran yang luar biasa pula. Sang *Yogiswara* julukannya orang yang demikian.

Setelah uraian-uraian tersebut di atas barulah di dalam kitab *Wrhaspati* tatwa diuraikan ajaran yama niyama yang rnerupakan ajaran etika dalam yoga. Seperti sudah disebutkan di depan susunan yama niyama ini disana sini ada perbedaan-perbedaannya dengan yama

niyama dalam yoga sūtra Paccāñjali. Susunan Yama dalam kitab *Wrhaspatitattwa* adalah demikian.

*Ahimsā brahmacaryahca.
satyam avyavahārikam,
Astainyamiti pancake
yamā mdreia bhaitah*

*Ahimsā ngaranya tan pamati-mati.
brahmacarya ngaranya tan ahyun
arabya, satya ngaranya tatan
mithyawācana. awyawahārika ngaranya
tan awiwāda, tan adol awelya. tan
paguna dosa, astainya ngaranya tan
paguna dosa. astainyangalanya tan
amaling-maling. tan angalap drewya
ning len yan tan ubhaya.
(W.T. 60).*

Terjemahan :

Ahimsā namanya tidak membunuh-bunuh. *brahmacari* namanya tidak mau kawin. *satya* namanya tidak berkata bohong, *awyawahārika* namanya tidak berjual beli, tidak berbuat dosa kajena' kepintaran. *astainya* namanya tidak mencuri, tidak inengambil milik orang lain bila tidak dapat persetujuan kedua pihak.

Demikianlah susunan yama dalam kitab *Wrhaspatitattwa* yang sifatnya etis sekali. Demikian pula susunan *niyama* dalam kitab ini sifatnya juga seperti yama yaitu dalam kitab ini sifatnya juga seperti yama yaitu sangat ilmu sebagai pedoman hidup yang baik. Susunannya seperti dibawah ini.

*Akrodha gurususrusā.
saucam ahāralāghavam.
apramādasca panaite*

niyamāh parikirtah.

*Akrodha ngaranya tan bwat sērengēn,
gurususrusā ngaranya bhakty aguru,
sauca ngaranya nicya majapamaradina
sarira, āhāralā
ghawa ngaranya tan abwat ing
pinang,an,
apramada ngaranya tan paleh-palēha.
(W.T. 61)*

Terjemahan :

Akrodha namanya tidak marah saja. *gurususrusā* namanya bakti berguru. *suaca* namanya selalu melakukan japa, membersihkan badan, *āhāralāghawa* ialah tidak banyak-banyak makan, *apramada* namanya tidak lalai. Ajaran-ajaran yang *niyama* seperti tersebut di atas juga kita dapat tersebar dalam lontar-lontar di Bali antara lain ialah dalam lontar *Vratissasana, Pancasiksa*.

KESIMPULAN

Wrhaspati Tattwa termasuk kedalam salah satu pustaka suci yang didalamnya terkandung nilai-nilai ajaran suci yang sarat dengan religius tentang ajaran kebenaran tertinggi yakni Siwa (Siwaistik). . Dapat juga diartikan bahwa waraspati *tattwa* berarti ajaran kebenaran atau hakekat kebenaran dharma dari bhagawan waraspati *tattwa* tersebut . *Wrhaspati Tattwa* mengajarkan cara untuk mencapai kelepasan atau kebebasan dari ikatan keduniawian melalui Sadanggayoga. Sumber ajaran ini merupakan hasil dialog antara Bhatara Siwa dengan Bhagawan. Etika dalam *waraspati tattwa* tersebut merupakan ajaran yang mengandung *samkya* dan *yoga*. Dimana bagian yang mengajarkan pembentukan alam semesta beserta isinya mengikuti ajaran *damkya* dan bagian yang mengajar etika pengendalian diri mengambil ajaran

yoga. Dan dalam *Waraspati tatwa* juga mencakup mengenai ajaran tri guna ,yaitu *satwam ,rajas* dan *tamas* dimana mempengaruhi etika setiap masing-masing orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantas, I Ketut. 2002. Agama Hindu. Jakarta: Penerbit Pusat Universitas Terbuka.
- Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami Prahupada.2006.Bhagavad Gita menurut aslinya, Jakarta: Perpustakaan Nasional Katalog dalam terbitan.
- Swami Satya Prakas Saraswati. Patanjali Raja Yoga. Paramita.
- Kajeng Nyoman, dkk, Sarasamuccaya, Proyek Penerbitan Kitab Suci Hindu dan Budha Depag. 1970/1971.
- Sura I Gede, 1985, Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu, Denpasar Bali.
- Mantra, Prof. Dr. Ida Bagus, 1989, Tata *Susila* Hindu Dharma Sarathi, Denpasar.